

PERAN PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL DALAM BELA NEGARA: MENGATASI DISINFORMASI DAN POLARISASI DI ERA MEDIA SOSIAL

Ameylia Nazarina¹, Jodi Soebagio², Reagan Alexandre³, Fredrick Yappy⁴, Novenda M. M Lontoh⁵

Universitas Tarumanagara^{1,2,3,4,5}

e-mail: ameylia.705220152@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Hoaks merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era digital karena dapat memengaruhi pola pikir masyarakat, menurunkan kualitas informasi, dan menyebabkan polarisasi sosial. Penyebaran hoaks ini dipicu oleh rendahnya literasi digital, bias kognitif, dan algoritma media sosial yang memperburuk polarisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak literasi digital dalam mengatasi hoaks dan mencegah polarisasi di masyarakat. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematik terhadap artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan antara 2019 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengenali berita palsu, dan membentuk sikap bijak dalam menggunakan media sosial. Literasi digital juga dapat dianggap sebagai bagian dari upaya bela negara modern, yang mendukung persatuan sosial dan ketahanan bangsa. Kesimpulannya, untuk membangun masyarakat yang tangguh terhadap hoaks, diperlukan peningkatan literasi digital yang mencakup keterampilan teknis, kognitif, dan sosial-emosional.

Kata Kunci: *Hoaks, Polarisasi, Literasi Digital, Bela Negara*

ABSTRACT

Hoaxes have become an increasingly concerning phenomenon in the digital era because they can influence people's thinking, degrade the quality of information, and cause social polarization. The spread of hoaxes is driven by low digital literacy, cognitive biases, and social media algorithms that exacerbate polarization. This study aims to identify the impact of digital literacy in combating hoaxes and preventing polarization in society. The method used is a systematic literature review of academic articles published between 2019 and 2025. The results show that digital literacy plays a crucial role in enhancing critical thinking, recognizing fake news, and fostering wise attitudes in using social media. Digital literacy can also be seen as part of modern national defense efforts that support social unity and national resilience. In conclusion, to build a society resilient to hoaxes, comprehensive improvement in digital literacy, including technical, cognitive, and socio-emotional skills, is necessary.

Keywords: *Hoaxes, Polarization, Digital Literacy, National Defense*

PENDAHULUAN

Hoaks merupakan salah satu fenomena paling problematis dalam era informasi digital saat ini. Secara sederhana, hoaks dapat dipahami sebagai informasi palsu yang sengaja diproduksi dan disebarluaskan untuk menyesatkan masyarakat, memprovokasi, menciptakan kebingungan, atau bahkan merugikan pihak tertentu. Meskipun istilah hoaks tidaklah baru, penggunaannya dalam konteks digital modern semakin relevan. Secara etimologis, kata ini berasal dari akhir abad ke-18 dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata *hocus* atau *hocus-pocus*, yang berarti tipuan atau pengelabuan (Etymonline, 2023). Dalam dunia akademik, pembahasan hoaks dalam konteks digital berkembang seiring meningkatnya peran media sosial

dan algoritma informasi. Aïmeur et al. (2023) menjelaskan bahwa hoaks digital seringkali disebarluaskan secara sistematis dan didesain untuk memanipulasi opini publik, sementara Beauvais (2022) menegaskan bahwa kecenderungan untuk mempercayai hoaks diperkuat oleh bias kognitif seperti efek pengulangan dan validasi sosial. Temuan-temuan ini menekankan pentingnya penguatan literasi digital sebagai respons terhadap tantangan disinformasi kontemporer.

Seiring berkembangnya teknologi dan media sosial, hoaks kini sering disamakan dengan disinformasi, yaitu informasi palsu yang sengaja diproduksi untuk tujuan tertentu, berbeda dengan misinformasi yang muncul tanpa niat menipu (Beauvais, 2022; Aïmeur et al., 2023). Batoebara & Hasugian (2023) mengidentifikasi berbagai jenis hoaks, termasuk satire atau parodi yang kerap disalahpahami sebagai fakta, konten menyesatkan yang hanya mengambil sebagian informasi untuk mendukung klaim tertentu, pesan berantai yang menimbulkan ketakutan atau rasa percaya tanpa dasar, penipuan hadiah atau scam untuk keuntungan finansial, serta manipulasi foto atau video yang diputus dari konteks aslinya. Tipologi ini penting karena menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya tersebar melalui kebohongan terang-terangan, tetapi juga melalui distorsi, framing, dan permainan emosi, yang sering memanfaatkan ketakutan, amarah, atau simpati masyarakat agar orang lebih mudah percaya dan terdorong untuk membagikannya.

Berdasarkan data dari Batoebara & Hasugian (2023), jumlah hoaks di Indonesia meningkat pesat, dari 997 pada tahun 2018 menjadi 1.221 pada tahun 2019, dengan rata-rata 3-4 hoaks baru setiap harinya. Hal ini menunjukkan betapa derasnya arus informasi palsu yang beredar, terutama saat momentum politik, seperti pemilihan umum, yang rentan terhadap polarisasi. Selain itu, saluran penyebaran hoaks juga semakin jelas, dengan WhatsApp sebagai platform paling dominan di Indonesia, yang mencatatkan tingkat penetrasi 92,1% pengguna internet pada Januari 2023, disusul oleh platform lain seperti Facebook dan Instagram. Fakta ini memperkuat argumen bahwa aplikasi percakapan dan media sosial adalah saluran utama penyebaran hoaks, mengingat kemudahan berbagi informasi tanpa proses verifikasi yang memadai.

Namun, masalah penyebaran hoaks ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi dan tingginya penggunaan media sosial. Rendahnya kualitas literasi digital masyarakat turut memperburuk keadaan. Syah et al. (2025) dalam *Studies in Media and Communication* mencatat bahwa Indeks Literasi Digital Indonesia pada tahun 2022 hanya mencapai skor 3,54 dari skala 5, dengan dimensi terendah pada aspek keselamatan digital. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Indonesia dalam melindungi diri dari ancaman digital, termasuk hoaks, masih sangat lemah. Dalam konteks ini, rendahnya literasi digital menyebabkan masyarakat kesulitan membedakan informasi yang benar dengan yang palsu, terutama ketika hoaks dikemas dengan cara yang sangat meyakinkan.

Dari perspektif psikologis, penyebaran hoaks sangat dipengaruhi oleh bias kognitif manusia. Hatoguan et al. (2025) dalam *Indonesian Research Journal on Education* mengidentifikasi beberapa mekanisme psikologis yang membuat hoaks begitu efektif. Salah satunya adalah *confirmation bias*, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan pribadi. Selain itu, *illusory truth effect* menjelaskan bahwa semakin sering sebuah informasi diulang, semakin besar kecenderungan orang untuk mempercayainya meskipun tidak benar. Faktor lain, seperti *validasi sosial*, juga turut memperkuat penyebaran hoaks, di mana informasi yang datang dari teman atau kerabat dianggap lebih kredibel.

Dari sisi hukum, hoaks menjadi masalah serius karena dampaknya yang luas terhadap masyarakat. Puspaningrum et al. (2025) dalam *RIGGS Journal* menyoroti bagaimana Pasal 28 UU ITE digunakan untuk menjerat penyebar hoaks. Namun, penegakan hukum dihadapkan pada dilema besar: unsur kesengajaan (mens rea) harus dibuktikan, sehingga sulit untuk membedakan antara pembuat hoaks yang berniat jahat dan pengguna biasa yang hanya membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya. Kerancuan ini dapat memicu multitafsir dan membuka ruang gesekan dengan prinsip kebebasan berekspresi.

Fenomena hoaks yang meluas ini juga menyebabkan polarisasi sosial, yang merujuk pada perpecahan tajam dalam masyarakat akibat informasi dan opini yang terfragmentasi di media sosial. Polarisasi politik adalah kondisi di mana masyarakat terbelah menjadi kelompok dengan pandangan berbeda secara ekstrim, mengurangi ruang dialog dan memperburuk ketegangan sosial (Daeli et al., 2024). Polarisasi ini diperburuk oleh algoritma media sosial yang menciptakan echo chamber, di mana pengguna hanya terpapar informasi yang mendukung pandangan mereka, sementara pandangan berbeda diabaikan (Sugiono, 2021). Selain itu, bias konfirmasi dan pesan emosional semakin memperdalam polarisasi, seperti yang terlihat pada gerakan anti-vaksin yang memanfaatkan hoaks untuk memperkuat posisi kelompoknya (Silalahi et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa polarisasi diperkuat oleh hoaks, algoritma media sosial, dan bias kognitif seperti konfirmasi bias yang merupakan ancaman nyata bagi kohesi sosial. Rahmawati (2018) menegaskan bahwa polarisasi akibat algoritma media sosial dapat melemahkan ketahanan bangsa, sehingga kesadaran bela negara menjadi semakin penting di era digital.

Fenomena maraknya hoaks yang tersebar dan terpolarisasi seperti ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya literasi atau keterampilan teknis dalam verifikasi informasi saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh adanya dinamika identitas sosial dalam masyarakat. Menurut Tajfel & Turner (1979), *Social identity theory* menyatakan bahwa individu membentuk bagian penting dari identitas diri melalui keanggotaan dalam kelompok sosial *ingroup* dan melakukan perbandingan dengan *outgroup*. Identitas ini membuat individu lebih cenderung menerima, menyebarkan, atau membela informasi yang selaras dengan nilai dan norma kelompoknya, meskipun secara objektif buktinya masih meragukan. Penelitian terbaru mendukung hal ini, hasil meta analisis dari Sultan et al. (2024) menemukan bahwa faktor seperti *ideological congruency* (keselarasan ideologis) dan identitas politik sangat mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap *misinformation*. Sebuah intervensi berbasis identitas yang disebut *identity-based intervention* menunjukkan bahwa ketika norma kelompok intern “*ingroup norms*” disorot, kecenderungan untuk membagikan konten partisans misinformasi menurun secara signifikan. Di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Dulkiah (2023) di Jawa Barat menemukan bahwa kepercayaan sosial dalam komunitas dan persepsi bahwa suatu informasi “dari kita” atau “untuk kita” memperkuat kecenderungan untuk mempercayai berita palsu. Selain itu, penelitian di Aceh oleh Syam & Nurrahmi (2020) menunjukkan bahwa meskipun ada upaya literasi digital di institusi pendidikan, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan berita palsu dan benar, terutama saat informasi tersebut berasal dari kelompok yang mereka identifikasi sebagai *ingroup*. Oleh karena itu, literasi digital dalam konteks bela negara perlu dirancang bukan hanya sebagai peningkatan pengetahuan dan keterampilan verifikasi, tetapi juga harus mempertimbangkan identitas kelompok sosial dan norma kolektif. Upaya ini harus mendorong pembentukan identitas kebangsaan sebagai *superordinate identity* yang mampu memperkuat kohesi sosial dan ketahanan terhadap polarisasi informasi.

Bela negara sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 30 ayat 1, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pertahanan dan keamanan negara. Salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah melalui bela negara, yang merupakan kewajiban bagi seluruh warga negara (Yulnelly & Setyawati, 2022). Bela negara identik dengan istilah angkat senjata, namun dalam era digital, konsep bela negara telah berkembang. Bela negara kini juga mencakup pemanfaatan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan menghadapi tantangan baru (Akbar, 2024). Salah satu bentuk bela negara yang penting untuk dilakukan adalah melalui literasi digital (Mufarriq, 2021). Di tengah cepatnya dan bervariasi pengembangan teknologi digital, individu dituntut untuk menumbuhkan keterampilan teknis, kognitif, dan sosial guna menyelesaikan tugas dan masalah yang ada di dunia digital (Eshet, 2004). Literasi digital adalah secara umum kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dari sumber digital serta menciptakan informasi dalam berbagai format digital (Bawden, 2001).

Bela negara sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 30 ayat 1, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pertahanan dan keamanan negara. Salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah melalui bela negara, yang merupakan kewajiban bagi seluruh warga negara (Yulnelly & Setyawati, 2022). Bela negara identik dengan istilah angkat senjata, namun dalam era digital, konsep bela negara telah berkembang. Bela negara kini juga mencakup pemanfaatan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan menghadapi tantangan baru (Akbar et al., 2024). Salah satu bentuk bela negara yang penting untuk dilakukan adalah melalui literasi digital (Mufarriq, 2021). Ditengah cepatnya dan bervariasi pengembangan teknologi digital, individu dituntut untuk menumbuhkan skil teknis, skil kognitif, dan skil sosiologi guna menyelesaikan tugas dan masalah yang ada di dunia digital (Eshet, 2004). Literasi digital adalah secara umum adalah kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dari sumber digital dan juga menciptakan informasi dalam berbagai format digital (Bawden, 2001). Pengertian lainnya mengenai literasi digital menurut Siberkreasi (2024) adalah kemampuan seseorang untuk memanfaatkan teknologi digital dengan efektif yang mencakup berbagai keterampilan, seperti keterampilan membaca, menulis, memahami, menghitung, berbicara dan memecahkan masalah. Dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah serangkaian kemampuan untuk membaca, memahami, membuat informasi dari berbagai sumber.

Ng (2012) dalam penelitiannya merumuskan skema 3 bagian untuk mendiskusikan karakteristik dari seseorang yang kompeten secara digital, diantaranya adalah literasi teknis, literasi kognitif dan literasi sosial-emosional. Literasi teknis adalah keterampilan untuk mengoperasikan teknologi, seperti mengoperasikan komputer, menggunakan keyboard dan mouse dan lainnya. Literasi kognitif adalah kemampuan untuk berkomunikasi di lingkungan digital baik secara sosial maupun profesional, memahami keamanan siber, mengikuti protokol "netiquette", dan menavigasi diskusi dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahan representasi atau kesalahpahaman. Kesimpulannya, kompetensi digital seseorang mencakup tiga aspek utama yaitu literasi teknis sebagai keterampilan mengoperasikan teknologi, literasi kognitif yang melibatkan komunikasi efektif dan keamanan di lingkungan digital, serta literasi sosial-emosional untuk mengelola interaksi digital dengan bijaksana agar menghindari kesalahpahaman. Literasi digital memiliki peran penting dalam kehidupan *modern*, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di era digital yang kompleks (Cynthia & Sihotang, 2023). Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahim & Indah, (2024) yang mengungkapkan bahwa literasi digital memuat kemampuan seseorang untuk menganalisis isi pesan dari konten yang tersedia secara kritis. Perkembangan teknologi saat ini

telah mengubah banyak hal termasuk cara pandang seseorang sehingga pengambilan keputusan menjadi tantangan tersendiri di era ini (Cahyani et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan literasi digital sebagai *soft skill* perlu dimiliki terutama oleh remaja karena remaja adalah salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh teknologi informasi dan komunikasi (Rahim & Indah, 2024). Upaya tersebut perlu dilakukan karena saat ini media sosial adalah salah satu sumber informasi utama, tetapi tidak semua konten yang diunggah adalah data faktual dan positif. Akan tetapi, di sisi lain literasi digital juga mampu membuka akses informasi yang luas serta mendorong pembelajaran mandiri dan kolaboratif, memungkinkan individu untuk menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab (Cynthia & Sihotang, 2023).

Penelitian ini membedakan diri dari penelitian terdahulu dengan memberikan konsep literasi digital tidak hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi juga melihat aspek kognitif dan sosial-emosional dalam konteks bela negara yang masih jarang diangkat secara komprehensif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyoroti peran literasi digital sebagai cara untuk melindungi bangsa dan negara melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran identitas bangsa. Hal ini penting mengingat tingginya penyebaran hoaks dan polarisasi yang dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti bias konfirmasi dan *echo chamber* di media sosial, yang menyebabkan fragmentasi sosial dan mengancam persatuan bangsa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penyebaran hoaks di era digital ini telah menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari menurunnya kualitas informasi hingga meningkatnya polarisasi. Rendahnya literasi digital di masyarakat juga ditambah penggunaan media sosial yang semakin meningkat membuat penyebaran hoaks menjadi lebih sulit untuk dikendalikan. Selain itu, dinamika identitas sosial turut memperkuat kecenderungan individu untuk mempercayai dan membagikan hoaks yang sejalan dengan kelompoknya. Oleh karena itu, muncul pertanyaan “Bagaimana peran literasi digital dalam konteks bela negara dapat menjadi upaya efektif untuk menangkal hoaks dan mencegah polarisasi di masyarakat digital saat ini?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah terkait peran literasi digital dalam menghadapi hoaks dan mencegah polarisasi sebagai bentuk bela negara. Metode ini dipilih karena mampu menyajikan pemahaman komprehensif atas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, sekaligus memberikan landasan teoretis dan empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses review dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dimulai dari tahap pencarian artikel, seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, analisis tematik, hingga sintesis hasil. Pendekatan ini sesuai untuk topik interdisipliner yang menggabungkan aspek pendidikan, sosial, psikologi, dan kebijakan publik.

Pencarian literatur dilakukan melalui dua basis data utama, yaitu Google Scholar dan Scopus, dengan mempertimbangkan keterjangkauan, kelengkapan koleksi, dan visibilitas publikasi ilmiah nasional maupun internasional. Kata kunci yang digunakan mencakup istilah seperti “*literasi digital*”, “*hoaks*”, “*disinformasi*”, “*polarisasi sosial*”, “*media sosial*”, dan “*bela negara*”. Pencarian dilakukan dalam dua bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris, guna memperluas cakupan sumber literatur dan menjangkau studi-studi global yang relevan dengan konteks Indonesia. Seluruh hasil pencarian disimpan dan diseleksi lebih lanjut untuk menghindari duplikasi dan memastikan relevansi.

Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2025, (2) merupakan artikel ilmiah yang telah melalui proses peer-review, (3) tersedia dalam bentuk full-text, dan (4) membahas secara eksplisit hubungan antara literasi

digital, hoaks, polarisasi, atau bela negara. Adapun kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel berupa opini, editorial, berita media, atau sumber non-ilmiah, (2) tidak relevan secara tematik dengan fokus penelitian, dan (3) tidak menyebutkan literasi digital sebagai variabel utama atau pendukung. Total XX artikel memenuhi seluruh kriteria dan dianalisis dalam kajian ini (angka akan disesuaikan berdasarkan jumlah aktual artikel yang digunakan).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Setiap artikel yang lolos seleksi dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian, seperti dimensi literasi digital, strategi menghadapi hoaks, pengaruh media sosial terhadap polarisasi, serta kontribusi literasi digital terhadap bela negara. Tema-tema ini kemudian dikategorikan, dibandingkan, dan disintesis secara naratif. Proses ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai bagaimana literasi digital dapat menjadi alat strategis dalam memperkuat ketahanan nasional di tengah tantangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah ringkasan hasil dari beberapa studi yang dianalisis dalam kajian ini:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Terkait Literasi Digital, Hoaks, dan Polarisasi Sosial

No	Penulis dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Ajib et al. (2024)	Literasi digital di kalangan pelajar	Pelatihan meningkatkan kesadaran memverifikasi dan bersikap kritis
2	Dulkiah (2023)	memahami hubungan antara kepercayaan sosial dan penyebaran berita palsu (hoaks) di kalangan mahasiswa di Jawa Barat, Indonesia	tingkat kepercayaan sosial dapat mempengaruhi kerentanannya terhadap hoaks, serta bagaimana individu di komunitas tertentu mempersepsikan dan merespons informasi palsu yang beredar di media sosial.
3	Fitriarti (2019)	Literasi digital dalam konteks informasi kesehatan	Rendahnya literasi menyebabkan penolakan vaksin akibat hoaks
4	Candra & Alifiana (2021)	Polarisasi dan hoaks selama pandemi	Hoaks meningkat dan memicu ketegangan sosial
5	Efrianti (2025)	meneliti bagaimana media online menyajikan berita terkait politik Indonesia selama tahun 2024 dan bagaimana pemberitaan tersebut dapat memperburuk polarisasi politik.	Penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan media online di Indonesia pada 2024 memperburuk polarisasi politik, dengan media yang memihak kelompok tertentu memperkuat perpecahan sosial.

Tabel 1. Hasil-hasil ini menunjukkan bagaimana literasi digital dapat berperan dalam membentuk ketahanan individu dan masyarakat terhadap penyebaran hoaks dan polarisasi sosial di berbagai konteks, baik pendidikan, kesehatan, maupun politik. Setiap studi

memperlihatkan dimensi berbeda dari implementasi literasi digital, baik dalam hal peningkatan keterampilan teknis, pemahaman informasi, maupun pembentukan sikap kritis dan tanggung jawab sosial. Dengan mempelajari berbagai pendekatan dan konteks penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan salah satu instrumen strategis dalam membangun kesadaran bela negara yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pembahasan

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ajib et al. (2024) yaitu kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMKS Al Mummtaz di Subang, Indonesia, bertujuan untuk memperkenalkan dan menguatkan literasi digital di kalangan siswa. Program ini ditujukan para pelajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola media sosial secara bijak dan mengidentifikasi berita hoaks. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa para siswa tidak hanya lebih berhati-hati dalam menerima informasi yang beredar di media sosial, tetapi juga lebih termotivasi untuk menggunakan media sosial secara lebih bijaksana dan kritis. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi dan menghindari dampak negatif dari informasi yang menyesatkan. Kegiatan ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi yang diterima. Secara keseluruhan, kegiatan ini berperan penting dalam membentuk individu yang lebih tanggap terhadap dampak negatif berita hoaks yang beredar di dunia maya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dulkiah (2023) juga membahas bahwa literasi digital mengacu pada kapabilitas dalam mengolah informasi, mengetahui pesan, serta hubungan yang tepat dengan tiap orang dengan cara yang berbeda, dengan hal tersebut akan menumbuhkan pemikiran kritis dan pandangan kreatif di kalangan masyarakat yang membuat mereka tidak akan mudah terprovokasi oleh berita kontroversial. Sehingga kehidupan sosial masyarakat akan terus aman dan sejahtera. Dulkiah (2023) berpendapat bahwa pengguna media sosial perlu sadar akan kondisi digital agar dapat membedakan informasi yang relevan dan terpercaya dengan informasi hoaks, dengan begitu masyarakat yang giat menggunakan sosial media perlu literasi digital agar aktivitas pencarian lebih relevan. Literasi digital di Masyarakat dapat mengajarkan setiap individu bagaimana manfaat teknologi secara maksimal melalui bantuan teknologi digital atau jaringan komunikasi digital dalam mencari, mendapatkan, menilai, memanfaatkan, serta menciptakan informasi yang akurat. Hal tersebut dapat membantu Masyarakat agar tidak mudah terprovokasi, dan dapat membedakan informasi yang asli dan relevan dengan informasi palsu. Dengan meningkatkan kualitas literasi digital, masyarakat akan mampu membedakan, memfilter, dan melakukan pemeriksaan ulang informasi sehingga masyarakat dapat mencegah penyebaran berita palsu atau hoaks..

Penelitian lainnya mengenai literasi digital juga dilakukan oleh Fitriarti (2019) yang berfokus pada fenomena hoaks dalam konteks informasi kesehatan yang tersebar di media sosial, dengan contoh kasus mengenai hoaks vaksin yang menyebabkan keresahan di masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana penyebaran informasi yang salah tentang vaksin banyak beredar di *platform* digital dan memengaruhi pandangan orang tua dan masyarakat luas mengenai vaksinasi. Banyak orang tua yang terpapar informasi hoaks ini menjadi ragu dan menolak untuk memberikan vaksin kepada anak-anak mereka, yang pada akhirnya dapat membahayakan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Artikel ini menunjukkan bahwa meskipun banyak orang sudah menguasai teknologi digital, kemampuan untuk memverifikasi informasi kesehatan yang diterima masih rendah, sehingga mereka mudah

terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat. Di sinilah pentingnya literasi digital, bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis dan selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Artikel ini juga menyoroti pentingnya peran edukasi digital dalam mengurangi dampak hoaks, terutama dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana hoaks dapat memengaruhi kesehatan publik.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Candra dan Alifiana (2021) mengenai polarisasi juga telah terjadi di masa pandemi COVID-19. Menurut Prastiwi dalam Candra dan Alifiana (2021), penyebaran berita-berita hoaks mengalami peningkatan yang sangat signifikan, seperti konspirasi COVID-19 dan dampak-dampak buruk vaksin COVID-19. Pada masa pandemi COVID-19, banyak sekali informasi-informasi yang bercampur dengan beragam opini, spekulasi, hoaks yang saling bertindihan satu sama lain. Kominfo (dalam Candra & Alifiana, 2021) mencatat per tanggal 6 April 2021 telah terdapat 1,513 berita hoaks yang bertebaran mengenai COVID-19. Artikel ini juga menyebutkan di era digital saat ini, penyebaran berita hoaks sangat mudah tersebar luas di masyarakat. Polarasi yang terjadi dapat berdampak buruk pada masyarakat, seperti terciptanya perpecahan diantara masyarakat, munculnya rasa tidak aman pada masyarakat, menurunnya kredibilitas masyarakat, dan rusaknya institusi demokrasi. (Efrianti, 2025). Menurut Efrianti (2025), upaya yang bisa dilakukan masyarakat untuk mencegah polarisasi adalah masyarakat harus mampu untuk bersikap kritis terhadap isu-isu yang beredar. Hal ini diperkuat oleh Candra & Alfiana, menurutnya setiap orang harus mampu untuk bersikap pintar dalam menerima dan menyebarkan informasi yang mereka terima. Artikel ini juga menambahkan pentingnya melakukan kampanye literasi digital untuk menciptakan lingkungan dunia digital yang sehat dan kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Efrianti (2025) mengenai polarisasi politik Indonesia tahun 2024 dalam pemberitaan media online menunjukkan bahwa media online memiliki peran penting dalam memperburuk polarisasi politik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan yang memihak kelompok politik tertentu cenderung memperdalam perpecahan di masyarakat dengan memperkuat pandangan ekstrim, menciptakan fragmentasi informasi, dan mengurangi ruang dialog antar kelompok yang memiliki pandangan politik berbeda. Selain itu, pemberitaan media yang selektif dan kadang provokatif memperburuk ketegangan sosial, meningkatkan ketidakpercayaan terhadap institusi politik, dan mengarah pada polarisasi yang lebih dalam, yang berdampak pada ketahanan sosial dan stabilitas politik di Indonesia. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya media yang lebih bertanggung jawab dalam menyajikan berita yang objektif untuk meredam polarisasi dan meningkatkan kohesi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hoaks merupakan ancaman yang serius di era digital saat ini, tidak hanya menurunkan kualitas informasi yang beredar tetapi juga menimbulkan dampak polarisasi di masyarakat, termasuk polarisasi dalam bidang kesehatan dan politik. Penyebaran hoaks terjadi akibat rendahnya literasi digital, bias kognitif individu, dan juga pengaruh media sosial. Oleh karena itu, literasi memegang peran penting disini untuk mencegah penyebaran yang semakin meluas dan juga memperbaiki pola kognitif masyarakat agar mampu menganalisis dan membedakan informasi benar dan salah. Dengan demikian, peningkatan kampanye literasi digital pada masyarakat dibutuhkan sebagai bentuk bela negara dengan membangun stabilitas

sosial dan ketahanan nasional melalui penggunaan teknologi yang baik dan bijak, serta bertanggung jawab.

Pemerintah dan masyarakat juga perlu bekerja sama mewujudkan tujuan tersebut dengan mengembangkan program literasi digital yang komprehensif dan berkelanjutan. Program tersebut sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis, etika bermedia, serta rasa tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi mengenai bahaya hoaks dan dampak polarisasi agar masyarakat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial. Peran keluarga dan institusi pendidikan juga sangat penting dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis sejak dini. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi pondasi kuat untuk membangun masyarakat yang cerdas informasi dan berkontribusi pada ketahanan bangsa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aimeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake news, disinformation and misinformation in social media: A review. *Social Network Analysis and Mining*, 13(30), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01028-5>

Ajib, E. N., Farhani, S., & Khiarotunnisa. (2024). Pemberdayaan pelajar melalui literasi digital guna mengantisipasi berita hoax di media sosial. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59–65. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.123>

Akbar, R. S. (2024). Bela negara di era digital: Tantangan dan strategi memperkokoh nilai-nilai kebangsaan melalui teknologi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 8418-8428. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.10783>

Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2023). Isu hoaks meningkat menjadi potensi kekacauan informasi. *Device: Journal of Information System, Computer Science and Information Technology*, 4(2), 64-79. <https://doi.org/10.46576/device.v4i2.4044>

Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>

Beauvais, C. (2022). Fake news: Why do we believe it? *Joint Bone Spine*, 89(4), 105371. <https://doi.org/10.1016/j.jbspin.2022.105371>

Cahyani, N., Hutagalung, E. N. H., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir kritis melalui membaca: Pentingnya literasi dalam era digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 417–426. <https://rayyanjurnal.com/index.php/IJEDR/article/view/1795/pdf>

Candra, M., & Alifiana, N. F. (2021). Polarisasi berita bohong COVID-19: Viktimisasi kolektif. *Litigasi: Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Pasundan*, 22(2), 157–176. <https://doi.org/10.23969/litigasi.v22i2.4057>

Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12179>

Daeli, S. H., Pohan, N. N. I., Simorangkir, R. F. P. B., Syahwana, N., Harahap, B. S., Panjaitan, D. A. S., Maharani, C., & Jamaludin, J. (2024). Polarisasi politik di media sosial: Telaah filsafat persatuan Indonesia di era digital. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(10), 91–100. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/7730>

Dulkiah, M. (2023). Social trust and fake news: Study among college students in West Java, Indonesia. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.51486/jbo.v5i1.81>

Efrianti, Y. (2025). Polarisasi politik Indonesia tahun 2024 dalam pemberitaan media online. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v3i1.4869>

Etymonline. (2023). Hoax. Online Etymology Dictionary. <https://www.etymonline.com/word/hoax>

Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106. Norfolk, VA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). <https://www.learntechlib.org/primary/p/4793/>

Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi literasi digital dalam menangkal hoax informasi kesehatan di era digital. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 234–246. <http://dx.doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>

Hatoguan, E. S. H., Sihombing, A. H., & Gulo, M. (2025). Hoaks dan pikiran manusia: Sebuah analisis psikologi kognitif. *Indonesian Research Journal on Education (IRJE)*, 9(1), 64–77. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i5.3385>

Mufarriq, M. U. (2021). Aktualisasi nilai-nilai bela negara pemuda melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate. *Jurnal Dinamika Governance (JDG)*. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/2496>

Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>

Nugroho, H. A., & Arifin, M. (2023). Polarisasi berita bohong COVID-19: Viktimisasi kolektif. *Litigasi: Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Pasundan*, 24(1), 45–67. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/litigasi/article/view/4057/1942>

Puspaningrum, E., Rahmah, A. N., Suyoko, S., Rusmiyanti, R., Irawan, C. W., Nugroho, W., & Siswanto, J. (2025). Pertanggung jawaban pidana atas penyebaran hoaks melalui media sosial dalam tinjauan UU ITE. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 1–15. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2702>

Rahim, A., & Indah, M. (2024). Pentingnya pendidikan literasi digital di kalangan remaja. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v2i02.300>

Rahmawati, D. (2020). Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial: Kajian terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa. *Jurnal Lemhannas RI*, 6(1), 37-50. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/114>

Silalahi, M. A., Tump, A. N., Ehmann, N., Lorenz-Spreen, P., Hertwig, R., Gollwitzer, A., & Kurvers, R. H. J. M. (2023). Investigating the effect of selective exposure, audience fragmentation, and echo-chambers on polarization in dynamic media ecosystems. *Applied Network Science*, 8(1), 68. <https://doi.org/10.1007/s41109-023-00601-3>

Syam, H. M., & Nurrahmi, F. (2020). "I Don't Know If It Is Fake or Real News": How Little Indonesian University Students Understand Social Media Literacy. *Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 92–105. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-06>

Sultan, M., Tump, A. N., Ehmann, N., Lorenz-Spreen, P., Hertwig, R., Gollwitzer, A., & Kurvers, R. H. J. M. (2024). Susceptibility to online misinformation: A systematic meta-analysis of demographic and psychological factors. *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)*, 121(47), e2409329121. <https://doi.org/10.1073/pnas.2409329121>

Sugiono, S. (2021). Polarization as the impact of strengthening of anti-vaccine groups in social media (Echo Chamber perspective). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 25(2), 163–180. <https://www.neliti.com/id/publications/478222/polarization-as-the-impact-of-strengthening-of-anti-vaccine-groups-in-social-med>

Syah, R. F., Ekawati, E., Azanda, S. H., Syafarani, T. R., Ayunda, W. A., Zulkifli, M. Y., Rahma, N. M., & Kusumawardani, A. (2025). Hoax and election: The role of social media and challenges for Indonesian government policy. *Studies in Media and Communication*, 13(2), 145–157. <https://doi.org/10.11114/smc.v13i2.7486>

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *The social psychology of intergroup relations* (33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.

Yulnelly, & Setiyawati, M. E. (2023). Pemahaman nilai-nilai bela negara generasi muda dalam menghadapi informasi di era digital. *IKRA-ITH Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2298>